

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, ANGKATAN KERJA, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI DIY TAHUN 2009-2015

Khusnul Khotimah

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

kkhotimah280@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015 baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa data sekunder dari 5 kabupaten/kota di DIY tahun 2009-2015. Analisis data yang digunakan dengan analisis regresi data panel model *Fixed Effect* yang diolah dengan menggunakan program stata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, angkatan kerja, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015, sedangkan angkatan kerja dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Secara simultan tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja dan upah minimum juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Upah Minimum.

THE EFFECTS OF EDUCATION, ECONOMIC GROWTH, LABOR FORCE, AND MINIMUM WAGE ON UNEMPLOYMENT RATE IN DIY IN 2009-2015

Abstract: This study aims to determine the effects of education, economic growth, labor force, and minimum wage on unemployment rate in DIY year 2009-2015 either partially or simultaneously. The method of this research uses a kind of causal associative research with quantitative approach. Data collection technique used documentary technique in the form of secondary data from 5 districts/ cities in DIY in 2009-2015. Data analysis used with regression analysis of Fixed Effect model panel data processed by using stata program. The results showed that education, labor force, and minimum wage significantly effect the unemployment rate in DIY year 2009-2015. Education positively effect to unemployment rate in DIY year 2009-2015, while labor force and minimum wage have negative effect to unemployment rate in DIY year 2009-2015. Simultaneously the education, economic growth, labor force, and minimum wage also have a significant effect to unemployment rate in DIY year 2009-2015.

Keywords: Unemployment Rate, Education, Economic Growth, Labor Force, Minimum Wage.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang mengalami masa peralihan dari yang awalnya hanya mengandalkan perekonomian di sektor agraris kini mulai mengembangkan diri di sektor industri. Selain itu Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia yaitu sebesar 257.912.349 jiwa (<https://tumoutounews.com>). Banyaknya jumlah penduduk ini menimbulkan berbagai

masalah, terutama masalah di bidang ekonomi dan sosial, yaitu pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran dan kemiskinan juga merupakan masalah ekonomi yang kompleks dan sulit untuk diatasi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011: 13), tingkat pendidikan (hasil penelitian Joko Suprayitno, dkk pada tahun 2015), angkatan kerja, dan upah (Kaufman dkk dalam Pujoalwanto, 2014: 114) yang dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, politik, dan sosial.

Tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 5,5% atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,61%. Penurunan ini disebabkan terjadi peningkatan persentase penduduk yang bekerja pada sektor industri, perdagangan dan jasa kemasyarakatan. Tingkat Kemiskina juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 10,70% menjadi sebesar 10,12% pada tahun 2017. Hal ini didukung harga pangan yang terjaga, upah buruh meningkat, adanya bantuan beras dan Program Keluarg Harapan dari pemerintah. Tingkat pengangguran di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, kecuali di tahun 2013 dan 2015 yang mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya perlambatan ekonomi dan bertambahnya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Tingkat kemiskinan di Indonesia setiap tahunnya juga terus mengalami penurunan, kecuali di tahun 2015 yang mengalami kenaikan disebabkan oleh tingginya laju inflasi, rata-rata harga beras secara nasional yang meningkat, harga eceran barang komoditi selain beras meningkat, dan upah buruh tani per hari mengalami penurunan (<https://www.antaraneews.com>).

Meskipun tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2017, tetapi masalah pengangguran dan kemiskinan masih menjadi pusat perhatian di beberapa provinsi di Pulau Jawa diantaranya Provinsi Banten dengan TPT sebesar 9,28% dan Provinsi Jawa Barat dengan TPT sebesar 8,22% yang memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa juga masih menjadi penyumbang terbesar untuk kenaikan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat serius dan membutuhkan penanganan yang tepat. Masalah pengangguran bukan hanya bagi daerah dengan tingkat pengangguran tinggi tetapi juga daerah dengan tingkat pengangguran rendah. Sama halnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berdasarkan data dari BPS tingkat pengangguran di DIY pada tahun 2017 termasuk terendah secara nasional, yaitu berada di peringkat nomor 2 dari 34 provinsi di Indonesia dengan TPT sebesar 3,02 %. Meskipun secara nasional pengangguran di DIY termasuk rendah, namun tingkat pengangguran di DIY sendiri sebenarnya mengalami peningkatan yaitu dari 2,72% pada Agustus 2016 menjadi 3,02% pada Agustus 2017. Selain itu tingkat pengangguran di DIY tahun 2014 dan 2015 juga mengalami kenaikan.

Ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran diantaranya yang pertama adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan di DIY dapat dilihat dari Angka Melek Huruf (AMH). AMH adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya. AMH di DIY pada tahun 2009-2015 terus meningkat yaitu pada tahun 2009 AMH sebesar 90,18% dan pada tahun 2015 telah menjadi sebesar 94,5%.

Yang kedua angkatan kerja yang bisa dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki TPAK dari tahun 2009-2015 yang mengalami naik turun, dimana pada tahun 2009 TPAK sebesar 70,23% dan pada tahun 2015 TPAK sebesar 68,38%.

Yang ketiga pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari pertumbuhan PDRB. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009-2015 terus mengalami kenaikan, kecuali di tahun 2014 dan 2015 yang mengalami

penurunan. Penurunan ini disebabkan dari sisi produksi di mana terjadi penurunan karena disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan terutama subkategori tananam pangan dan pertumbuhan negatif pada lapangan usaha yang mempunyai kontribusi besar dalam PDRB, seperti perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil serta penyediaan akomodasi, dan perusahaan makanan dan minuman (<http://koran-sindo.com>).

Yang keempat kekakuan upah dan efisiensi upah juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Kaufman dkk dalam Pujoalwanto, 2014: 114). Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan Upah Minimum Kabupaten (UMK) sebagai sistem pengupahan, UMK sendiri adalah upah minimum yang berlaku di Daerah Kabupaten/Kota. Berdasarkan data tahun 2009-2015 upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah DIY menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2009, Upah Minimum Provinsi yang ditetapkan sebesar Rp700.000 per bulan, dan setiap tahun upah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 upah telah mencapai Rp988.500 per bulan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa meskipun DIY termasuk dalam tingkat pengangguran terendah secara nasional tetapi di DIY sendiri pada tahun 2017 mengalami kenaikan tingkat pengangguran, begitu pula selama kurun waktu 7 tahun dari tahun 2009-2015 tingkat pengangguran di DIY yang awalnya terus mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan kembali. Keadaan ini yang membuktikan bahwa tingkat pengangguran di DIY sebenarnya masih menjadi perhatian. Beberapa variabel seperti tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan upah minimum dalam penelitian-penelitian sebelumnya menemukan pengaruh antara variabel-variabel tersebut terhadap tingkat pengangguran di beberapa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah beberapa variabel seperti tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan upah minimum akan berpengaruh juga terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009-2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Menurut Noor (2011: 38) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel yang di ukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder yang digunakan adalah data panel, yaitu data angka melek huruf, pertumbuhan ekonomi, TPAK, upah minimum, dan tingkat pengangguran dari 5 kabupaten/kota di DIY dalam kurun waktu 7 tahun dari tahun 2009-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data publikasi Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2015, Statistik Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2009-2015, Statistik Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2009-2015, Statistik Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2015, Statistik Daerah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009-2015, dan Statistik Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2009-2015 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Variabel penelitian dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini berupa variabel terikat tingkat pengangguran (Y), data yang digunakan adalah data pengangguran terbuka tahunan di 5 kabupaten/kota di DIY tahun 2009-2015. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) tingkat pendidikan (X1), data yang digunakan angka melek huruf tahunan di 5 kabupaten/kota di DIY tahun 2009-2015, 2) pertumbuhan ekonomi (X2), data

yang digunakan pertumbuhan PDRB tahunan atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di 5 kabupaten/kota di DIY tahun 2009-2015, 3) angkatan kerja, data yang digunakan TPAK tahunan di 5 kabupaten/kota di DIY tahun 2009-2015, dan 4) upah minimum, data yang digunakan UMK bulanan di DIY tahun 2009-2015.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan program stata. Teknik estimasi regresi data panel terdapat tiga model yang digunakan, yaitu model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan dan memilih model estimasi regresi data panel yang tepat menggunakan uji *Langrange Multiplier (LM)*, uji *Chow*, dan uji *Hausman*. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji signifikansi yang digunakan adalah uji koefisien determinasi, uji T, dan uji F.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Tingkat Pengangguran

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka DIY per Kabupaten Tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Gunung Kidul	3,94	4,04	2,23	1,38	1,69	1,61	2,9
Bantul	5,85	5,24	4,39	3,7	3,36	2,57	3
Sleman	7,4	7,71	5,36	5,64	3,28	4,21	5,37
Yogyakarta	8,07	7,41	6,7	5,33	6,45	6,35	5,52
Kulon Progo	4,31	4,18	3,03	3,04	2,85	2,88	3,72
DIY	6	5,69	4,32	3,86	3,24	3,33	4,07

Sumber: BPS (2015), data diolah

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa tingkat pengangguran di DIY terus mengalami penurunan kecuali di dua tahun terakhir yang terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014 sebesar 3,33% dan sebesar 4,07% di tahun 2015. Persebaran tingkat pengangguran tertinggi di DIY tahun 2015 berada di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 5,52%, dan terendah berada di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 2,9%.

2. Deskripsi Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Angka Melek Huruf DIY per Kabupaten Tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Gunung Kidul	84,52	84,66	84,94	84,97	85,22	85,47	86,28
Bantul	89,14	91,03	91,23	92,19	92,81	93,11	93,41
Sleman	92,19	92,61	93,44	94,53	95,11	98,31	96
Yogyakarta	97,94	98,03	98,07	98,1	98,43	96,87	98,36
Kulon Progo	89,52	90,69	92	92,04	93,13	93,36	94,78
DIY	90,18	90,84	91,49	92,02	92,86	94,44	94,5

Sumber: BPS (2015), data diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa angka melek huruf DIY dari tahun 2009-2015 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 AMH sebesar 90,18% dan terus meningkat menjadi 94,5% pada tahun 2015. Persebaran angka melek huruf tertinggi di DIY tahun 2015 berada di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 98,36% dan terendah berada di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 86,28%.

3. Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) DIY per Kabupaten Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Gunung Kidul	4,15	3,64	4,52	4,84	4,97	4,54	4,82
Bantul	3,56	4,37	5,07	5,33	5,46	5,04	4,97
Sleman	4,48	5,08	5,42	5,79	5,89	5,41	5,31
Yogyakarta	4,97	5,52	5,84	5,4	5,47	5,28	5,09
Kulon Progo	2,69	3,61	4,23	4,37	4,87	4,57	4,62
DIY	4,88	4,64	5,21	5,37	5,47	5,17	4,95

Sumber: BPS (2015), data diolah

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi DIY dari tahun 2009-2015 mengalami naik turun. Kenaikan pertumbuhan ekonomi paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,57%, hal ini terjadi karena DIY pada tahun ini sedang mengalami tingkat produktivitas tertinggi setelah kebangkitan dari bencana gempa bumi tahun 2006. Namun, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2010, 2014, dan 2015. Persebaran pertumbuhan ekonomi tertinggi DIY tahun 2015 berada di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 5,31% dan terendah berada di Kab. Kulon Progo yaitu sebesar 4,62%.

4. Deskripsi Angkatan Kerja

Tabel 4. TPAK DIY per Kabupaten Tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Gunung Kidul	74,42	73,39	75,93	80,43	77,87	83,57	70,77
Bantul	70,79	70,15	70,96	71,26	66,78	74,26	67,84
Sleman	66,72	67,15	66,07	66,44	65,67	76,55	65,45
Yogyakarta	67,68	66,38	67,05	67,28	64,38	81,02	66,7
Kulon Progo	73,27	73,48	75,17	75,4	75,61	82,33	75,62
DIY	70,23	69,76	70,39	71,52	69,29	71,05	68,38

Sumber: BPS (2015), data diolah

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa dari tahun 2009-2015 TPAK DIY mengalami naik turun. TPAK tertinggi DIY terjadi pada tahun 2012 sebesar 71,52 dan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 68,38%. Rata-rata TPAK di DIY sepanjang tahun 2009-2015 sebesar 70,08%. Pada tahun 2015 TPAK tertinggi DIY berada di Kab. Kulon Progo yaitu sebesar 75,62% dan TPAK terendah berada di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 65,45%.

5. Deskripsi Upah Minimum

Tabel 5. Nilai Upah Minimum Kabupaten di DIY Tahun 2009-2015 (Ribu Rupiah)

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Gunung Kidul	700	746	808	893	947	989	1108
Bantul	708	756	822	902	993	1126	1164
Sleman	711	761	829	906	1026	1127	1200
Yogyakarta	715	766	836	911	1065	1173	1303
Kulon Progo	704	751	815	897	954	1069	1138

Sumber: BPS (2015), data diolah

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai UMK di DIY dari tahun 2009-2015 terus mengalami kenaikan di setiap kabupaten. Persebaran nilai upah minimum tertinggi tahun 2015 berada di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp1.303.000 per bulan dan terendah berada di Kab. Gunung Kidul yaitu sebesar Rp1.108.000 per bulan.

B. Analisis Data

1. Penentuan Metode Estimasi Data Panel

Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{it,1} + \beta_2 X_{it,2} + \beta_3 X_{it,3} + \beta_4 X_{it,4} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran di DIY (%)

β_0 = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien Regresi

$X_{it,1}$ = Variabel Angka Melek Huruf pada unit i pada periode t (%)

$X_{it,2}$ = Variabel Pertumbuhan Ekonomi pada unit i pada periode t (%)

$X_{it,3}$ = Variabel TPAK pada unit i pada periode t (%)

$X_{it,4}$ = Variabel Upah Minimum pada unit i pada periode t (Ribu Rupiah)

μ_{it} = Error atau variabel pengganggu

Sebelum melakukan estimasi regresi data panel, terlebih dahulu memilih model estimasi yang tepat dengan melakukan uji spesifikasi model.

a. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan.

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Probabilitas	Indikator Uji	Hasil	Keterangan
0,0387	(Prob > chi2) < alpha (0.0387 < 0,05)	H ₀ ditolak	Model terpilih <i>Random Effect</i> .

Sumber: Hasil olahan stata (terlampir)

b. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang lebih tepat digunakan.

Tabel 7. Uji Chow

Probabilitas	Indikator Uji	Hasil	Keterangan
0,0001	(Prob > F) < alpha (0.0001 < 0,05)	H ₀ ditolak	Model terpilih <i>Fixed Effect</i> .

Sumber: Hasil olahan stata (terlampir)

c. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan.

Tabel 8. Uji Hausman

Probabilitas	Indikator Uji	Hasil	Keterangan
0,0000	(Prob > chi2) < alpha (0.0000 < 0,05)	H ₀ ditolak	Model terpilih <i>Fixed Effect</i> .

Sumber: Hasil olahan stata (terlampir)

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan

bahwa data tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum berdistribusi normal.

b. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikoleniaritas menunjukkan bahwa data tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terdapat problem multikoleniaritas.

Karena terdapat masalah multikoleniaritas maka dalam penelitian ini peneliti kemudian tidak menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) tetapi menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*). Karena telah menggunakan metode Metode *Generalized Least Square* (GLS) maka untuk selanjutnya dalam penelitian ini tidak perlu melakukan uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Namun, untuk mendukung hasil uji dari metode GLS (*Generalized Least Square*) peneliti juga harus menggunakan metode SUR (*Seemingly Unrelated Regression*) untuk mengetahui R-squared.

Tabel 9. Hasil Uji Metode GLS (*Generalized Least Square*) dan Hasil Uji Metode SUR (*Seemingly Unrelated Regression*)

Variable	Coefficient	Prob.
C	-9.302	0.119
Tingkat Pendidikan (x1)	0.281	***0.000
Pertumbuhan Ekonomi (x2)	-0.035	0.314
Angkatan Kerja (x3)	-0.100	**0.011
Upah Minimum (x4)	-0.004	***0.000
R-squared	0.705	
Prob(F-statistic)	0.000	
Obs	35	

Sumber: output stata, diolah (terlampir)

Keterangan:

***signifikansi pada 1%

*signifikansi pada 5%

3. Uji Signifikansi

a. Uji t

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui mengenai pengujian signifikansi dari masing-masing variabel bebas, yaitu sebagai berikut:

- 1) tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.
- 2) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.
- 3) angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.
- 4) upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.

b. Uji F

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (tingkat pendidikan (AMH), Pertumbuhan Ekonomi, angkatan kerja (TPAK), dan upah minimum) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,7056 atau 70,56%. Hal ini menunjukkan bahwa 70,56% tingkat pengangguran dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan (AMH), pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja (TPAK), dan upah minimum (UMK). Sedangkan sisanya sebesar 29,44% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Estimasi Model Regresi

Persamaan estimasi untuk model tingkat pengangguran sebagai berikut:

$$TP = -9,3022 + 0,2816 AMH - 0,0356 PE - 0,1004 TPAK - 0,0045 UMR + e$$

C. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015

Berdasarkan uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,281. Dengan demikian secara sistematis tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Secara teoritis tingkat pendidikan dapat mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran. Untuk melihat kualitas sumber daya manusia suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, apabila tingkat pendidikan tinggi maka dianggap memiliki kualitas SDM yang baik. Tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang nantinya dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (AMH) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi angka melek huruf maka tingkat pengangguran akan menurun. Keadaan ini dapat disebabkan karena angka melek huruf DIY dari tahun 2009-2015 tertinggi tersebar di daerah Kab.Sleman dan Kota Yogyakarta. Dua daerah ini merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yaitu pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kab.Sleman sebesar 5,31% dan Kota Yogyakarta sebesar 5,09%, di mana daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dianggap memiliki kemampuan finansial tinggi yang digunakan untuk membiayai pendidikan mereka yang cukup tinggi, selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk memilih pekerjaan dan waktu kerja mereka, karena meskipun mereka tidak bekerja tetapi kebutuhan mereka masih bisa tetap terpenuhi, namun hal ini akan berakibat pada kenaikan tingkat pengangguran. Sedangkan untuk daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi rendah identik dengan penduduk yang memiliki kemampuan finansial yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah. Bagi penduduk dengan tingkat pengangguran rendah tidak memiliki kemampuan untuk memilih untuk tidak bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga. Penelitian ini juga dibuktikan dengan data tingkat pengangguran di Kab. Sleman dan Kota Yogyakarta yang memiliki tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi dari daerah lainnya.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015

Berdasarkan uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,314 > 0,05$ dengan koefisien sebesar -0,035. Dengan demikian secara sistematis pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hasil tersebut juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang selama ini berlaku, di mana seharusnya pertumbuhan

ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, faktor teknologi adalah faktor yang memiliki kemungkinan besar mengakibatkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran. Berdasarkan data BPS tahun 2015 dapat dilihat bahwa rata-rata investasi terbesar dilakukan pada lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 14,96%, di mana lapangan usaha tersebut tidak banyak menyerap tenaga kerja, meskipun mampu membuka lapangan pekerjaan tetapi pasti hanya membutuhkan tenaga ahli saja. Sedangkan investasi untuk industri pengolahan sebesar 7,38%, konstruksi sebesar 7,36%, dan pertanian sebesar 1,21%. Pertumbuhan ekonomi di DIY berdasarkan data BPS tahun 2015 didorong oleh lapangan usaha seperti industri pengolahan, informasi dan komunikasi, konstruksi, penyediaan akomodasi, dan industri makanan dan minuman, tetapi lapangan usaha tersebut merupakan lapangan usaha yang masih belum bisa menyerap banyak angkatan kerja.

3. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015

Berdasarkan uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,011 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,100$. Dengan demikian sistematis angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa angkatan kerja (TPAK) di DIY tahun 2009-2015 memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan TPAK akan mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh Waytinski (Kusnendi, 2015: 2.28-2.30) yaitu hipotesis yang disebut sebagai *discourage worker hypothesis* dan *additional worker hypothesis*. Keadaan ini dapat dilihat dari TPAK DIY tahun 2009-2015 tertinggi tersebar di Kab. Gunung Kidul dan Kulon Progo yang termasuk daerah pedesaan dan masyarakatnya masih bekerja di sektor pertanian, di mana sektor ini menjadi sektor penyerap tenaga kerja paling banyak sehingga banyak tenaga kerja yang langsung dapat terserap dalam sektor pertanian. Selain itu meskipun TPAK di Kab. Gunung Kidul dan Kulon Progo tinggi tetapi merupakan daerah dengan tingkat pengangguran terendah dari kabupaten lainnya.

4. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015

Berdasarkan uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,004$. Dengan demikian secara sistematis upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Dalam penelitian ini ditemukan keadaan yang sesuai dengan teori Phillips yang menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara persentase kenaikan upah dengan tingkat pengangguran. Ketika tingkat kenaikan upah tinggi pengangguran cenderung rendah dan ketika tingkat kenaikan upah rendah pengangguran cenderung tinggi (Kusnendi, 2015: 3.40). Kenaikan upah yang terjadi setiap tahun di DIY dapat mengurangi tingkat pengangguran karena dengan adanya kenaikan upah dirasakan dapat mencukupi kebutuhan para pekerja sehingga dengan kenaikan upah minimum ini tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan maupun menganggur langsung menerima tawaran kerja dan tidak pilih-pilih pekerjaan. Selain itu ada juga perusahaan yang menjadikan kenaikan upah sebagai strategi penting dalam meningkatkan kinerja para pekerjanya, memelihara kelangsungan satuan kerja, dan untuk mencapai sasaran kerja melalui produktivitas yang tinggi yang nantinya juga akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015

Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa variabel independen (tingkat pendidikan (AMH), Pertumbuhan Ekonomi, angkatan kerja (TPAK), dan upah minimum) mempunyai nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (tingkat pendidikan (AMH), Pertumbuhan Ekonomi, angkatan kerja (TPAK), dan upah minimum) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan dengan indikator angka melek huruf memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015 dengan koefisien 0,281. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan angka melek huruf sebesar 1% akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,281%.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015 dengan koefisien -0,035. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran.
3. Angkatan kerja dengan indikator TPAK memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015 dengan koefisien -0,100. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan TPAK sebesar 1% akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,100%.
4. Upah minimum dengan indikator UMK memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015 dengan koefisien -0,004. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan UMK sebesar 1% akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,004%.
5. Tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.

SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dikemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Dalam penelitian ditemukan kabupaten/kota yang memiliki tingkat angka melek huruf yang tinggi namun memiliki tingkat pengangguran yang tinggi pula. Hendaknya pemerintah mampu mengontrol keseimbangan antara jumlah lulusan yang siap masuk ke pasar kerja dengan tenaga kerja berpendidikan tinggi yang dibutuhkan industri atau perusahaan.
2. Hendaknya pemerintah lebih mengembangkan sektor usaha yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menambah investasi pada industri padat karya.
3. Hendaknya pemerintah bisa mengembangkan perekonomian di semua sektor usaha agar semua lapisan masyarakat dapat terserap dalam pasar kerja.
4. Hendaknya pemerintah dalam menetapkan upah lebih memperhatikan kondisi pekerja dan perusahaan agar tidak terjadi pengurangan kesejahteraan bagi pekerja dan tidak merugikan bagi perusahaan.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih representatif serta menggunakan atau menambah variabel lain seperti inflasi, investasi, kurangnya keterampilan, kurangnya informasi, dan kurangnya

lapangan pekerjaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran sehingga dapat membantu dalam pengambilan kebijakan terkait tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Diakses dari <http://www.bps.go.id> pada tanggal 13 Desember 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> pada tanggal 13 Desember 2017.
- BPS Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*. Yogyakarta: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Bantul. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Bantul 2016*. Yogyakarta. BPS Kabupaten Bantul.
- BPS Kabupaten Gunung Kidul. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Gunung Kidul 2016*. Yogyakarta: BPS Kabupaten Kabupaten Gunung Kidul.
- BPS Kabupaten Kulon Progo. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Kulon Progo 2016*. Yogyakarta: BPS Kabupaten Kulon Progo.
- BPS Kabupaten Sleman. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Sleman 2016*. Yogyakarta: BPS Kabupaten Sleman.
- BPS Kota Yogyakarta. 2016. *Statistik Daerah Kota Yogyakarta 2016*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- Joko Suprayitno, Iswahyudi dkk. 2015. "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran di Kota Semarang." Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusnendi. 2015. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Priadi, Indra Arief. 2016. "BPS: Kemiskinan Meningkat per September 2015". Diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/538159/bps-kemiskinan-meningkat-per-september-2015> pada tanggal 7 Juni 2018.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tumoutounews. com. 2017. "Jumlah Penduduk Dunia Tahun 2017, Posisi Indonesia?". Diakses dari <https://tumoutounews.com/2017/08/25/download-jumlah-penduduk-dunia-tahun-2017/> pada tanggal 13 Desember 2017.
- Windy dan Kuntandi. 2016. "Ekonomi Turun, Pengangguran Bertambah." Diakses dari http://koran-sindo.com/page/news/2016-02-10/6/60/Ekonomi_Turun_Pengangguran_Bertambah pada tanggal 1 Januari 2018.